

Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen Pada *Ebook* Sejarah Penggusuran di Jakarta Era Tahun 1970-1980: *Tempo Publishing*

Analysis of Theo Van Leeuwen's Critical Discourse in the Ebook Of The History of Evictions in Jakarta 1970-1980 Era: Tempo Publishing

Zeni Ayu Ariani¹, Ernanda², Aprilia Kartika Putri³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Indonesia Universitas Jambi

arianiayuzeni@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 19 Maret 2023

Direvisi: 23 Juli 2023

Disetujui: 26 September 2023

Keywords

Critical Discourse Analysis, Exclusion And Inclusion, Ebook, The Marginals.

Kata Kunci

Analisis Wacana Kritis, Eksklusi, Inklusi, Ebook, Kaum Marginal.

ABSTRAK

Abstract

This study aims to find out how the forms of inclusion and exclusion strategies contained in the news ebook History of Evictions in Jakarta in the 1970-1980 era: Tempo Publishing. This research used a qualitative approach with a descriptive literature review model. Researchers download ebooks, and purchase ebooks contained in the Google Play Book application. The data in this study are words, phrases, news sentences published by Tempo publishing. Researchers found as many as 69 exclusion and inclusion data. The exclusion strategy aims to see how actors are excluded from the text of the conversation. The exclusion strategy contained 36 data. The data is divided into 28 passivation process data and 8 nominalization process data. Then forms of inclusion strategy which aims to see how actors are included in the text of the conversation, found as many as 33 data. The data is divided into 2 nomination process data, 9 categorization data, 5 objectivation data, 3 determination data, 6 indetermination data, and 8 association data. From the results of the study it can be concluded that there are more constructions that obscure actors in events, compared to constructions that highlight actors. Topics that eliminate or obscure actors are about evictions and discrimination against marginalized people, while topics that give rise to actors are about the suffering of marginalized people.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk strategi inklusi dan eksklusi yang terdapat dalam ebook berita Sejarah Penggusuran di Jakarta era tahun 1970-1980:Tempo Publishing. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model kajian studi pustaka yang bersifat deskriptif. Peneliti mengunduh ebook, dan melakukan pembelian ebook yang terdapat pada aplikasi google play book. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, kalimat berita yang diterbitkan oleh Tempo publishing. Peneliti menemukan sebanyak 69 data eksklusi dan inklusi. Strategi eksklusi bertujuan untuk melihat bagaimana aktor dikeluarkan dari teks pembicaraan. Strategi eksklusi terdapat 36 data. Data tersebut terbagi menjadi 28 data proses pasivasi dan 8 data proses nominalisasi. Kemudian bentuk-bentuk strategi inklusi yang bertujuan untuk melihat bagaimana aktor

dimasukkan dalam teks pembicaraan, ditemukan sebanyak 33 data. Data tersebut terbagi menjadi 2 data proses nominasi, 9 data kategorisasi, 5 data objektivasi, 3 data determinasi, 6 data indeterminasi, dan 8 data asosiasi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat lebih banyak kontruksi yang mengaburkan aktor dalam peristiwa, dibandingkan konstruksi yang menonjolkan aktor. Topik-topik yang menghilangkan atau mengaburkan aktor adalah mengenai pengusuran dan diskriminasi pada kaum marginal, sedangkan untuk topik-topik yang memunculkan aktor adalah mengenai penderitaan pada kaum marginal.



Copyright (c) 2023 Zeni Ayu Ariani, Ernanda, Aprilia Kartika Putri

1. Pendahuluan

Media ataupun berita mempunyai kendali yang dapat menggiring opini masyarakat terhadap suatu peristiwa. Pada era saat ini tidak jarang kita temui banyak berita serta informasi yang ditulis oleh wartawan dalam suatu peristiwa, masih banyak dilandasi oleh kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok. Hal tersebut membuat berita yang dihasilkan menjadi tidak lagi netral, melainkan dapat melindungi atau bahkan memihak salah satu pihak.

Ketidaknetralan media dalam suatu berita dapat melindungi atau memihak salah satu pihak. Menurut Nyarwi (2010) media masa dapat melakukan sebuah kontruksi atas realitas yang terjadi melalui teks yang diproduksi. Maka dari itu baik bagi pembaca untuk lebih kritis dalam membaca sebuah pemberitaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pembaca adalah dengan memeriksa kembali isu yang diberitakan. Jadi, tidak cukup hanya melihat pada satu media saja, namun pembaca dapat melihat dari berbagai media, sehingga pembaca mendapatkan berbagai perspektif yang berbeda.

Seperti diketahui bersama tidak sedikit media dimiliki oleh seorang politikus. Keterkaitan antara kepemilikan media massa dan partai politik mempengaruhi wacana dalam pemberitaan. Gantiano (2018) menjelaskan bahwa politik mempunyai peran sosial yang besar, terutama dalam proses pembentukan opini publik. Jadi tidak jarang partai politik menggunakan kepemilikan media untuk menciptakan citra baik bagi partai politiknya. Adanya kekuasaan yang mendominasi tersebut menyebabkan wacana yang dibuat mempunyai tujuan untuk memperjuangkan ideologinya sendiri, ataupun memarginalkan ideologi kelompok lain.

Analisis wacana kritis digunakan untuk mengkaji lebih jauh makna sebenarnya dari sebuah tulisan yang memuat informasi dari suatu kejadian ataupun peristiwa. Maghvira (2017) mengatakan dengan melihat bagaimana struktur kebahasaan itu dibangun, analisis wacana kritis dapat lebih melihat makna yang tersembunyi dari sebuah teks. Salah satu model yang dapat digunakan untuk mengetahui arti atau makna dalam teks berita ialah model analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen. Van Leeuwen (2008:23) mengatakan bahwa analisis wacana kritis bukan hanya memberikan sebuah representasi dari suatu peristiwa, namun juga melihat penilaian dan adanya suatu tujuan yang ada pada praktik sosial. Model ataupun konsep analisis wacana kritis Van

Leeuwen melihat pada suatu proses tentang seorang aktor sosial ataupun kelompok dilihat ataupun digambarkan dalam suatu teks berita, serta bagaimana suatu kelompok yang tidak mempunyai kuasa menjadi pihak yang selalu dimarjinalkan. Dalam model Theo Van Leeuwen terdapat 2 strategi *exclusion* dan 7 strategi *inclusion*.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan Analisis Wacana Kritis model Van Leeuwen, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2020) berjudul *Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen Terhadap Pemberitaan Guru Honorer pada Media Daring*. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rilma, dan Gani (2019) berjudul *Strategi Pemberitaan di Media Online Nasional Tentang Kasus Tercecernya KTP Elektronik (Analisis Teori Van Leeuwen)*. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Chandradewi dkk (2020) berjudul *Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen Terhadap Pemberitaan Fahri Hamzah pada Portal Berita Detik.com dan Kompas.com*.

Sejauh ini, belum ada penelitian yang menggunakan objek *ebook*, yang membahas pengusuran yang terjadi pada kaum-kaum marginal yang diterbitkan oleh media Tempo, dengan Analisis Wacana Kritis menggunakan model sudut pandang Theo Van Leeuwen. Sehingga melalui celah inilah peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Analisis Wacana Kritis pada *ebook*.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model kajian studi pustaka yang bersifat deskriptif. Moleong (2010) menjelaskan bahwa pendekatan deskriptif yaitu pendekatan yang digunakan untuk menganalisa data-data yang didapatkan, dengan cara mendeskripsikan data dan memberi gambaran mengenai objek penelitian. Jadi penelitian deskriptif dipakai untuk mendeskripsikan suatu fenomena sosial, aktifitas sosial, perilaku, peristiwa, sikap, persepsi, sehingga data yang didapatkan yaitu berbentuk kata atau kalimat tertulis. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, kalimat berita yang diterbitkan oleh Tempo *publishing* pada tahun 2020 dengan ISBN:978-632-557-1 (PDF). Dalam penelitian ini data yang diambil yaitu berjumlah 9 berita, yang diambil dari sumber data *ebook Sejarah Pengusuran di Jakarta Era Tahun 1970-1980an*, dengan tim penyusunnya adalah Pusat Data dan Analisa Tempo. Berita-berita tersebut diantaranya adalah *Peristiwa Gilingan, Pasar Mini Diponegoro, Membunuh Ular & Buaya, Ping-Pong Karet Kuningan, Seorang Warga Mendirikan Rumah, Gubug Pelacur & Gelandangan, Tuntutan Petani Sayur, Kentongan Di Tanjung Kecil, dan Tuntutan Orang-orang Harmoni*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik observasi, mengunduh *ebook*, dan melakukan pembelian *ebook*. Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan teknik Kodifikasi dengan menandai dan memberikan kode pada kalimat wacana di dalam *ebook Sejarah Pengusuran di Jakarta era tahun 1970-1980an* untuk mendapatkan klasifikasi data yang diperlukan dalam penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Pasivasi

Pasivasi merupakan salah satu bentuk dari strategi eksklusi, strategi pasivasi dikenal dengan bentuk penghilangan aktor sosial, ataupun tidak dilibatkannya aktor sosial dengan menggunakan kalimat pasif. Tujuan dari strategi ini membuat aktor hilang dan tidak dihadirkan dalam suatu pembicaraan.

Data 1

Pelacur dan gelandangan **ditindak** di Jakarta. Mereka yang **tertangkap dikembalikan** ke kampung atau **ditransmigrasikan**. Semua bangunan liar **digusur**.

(Gubuk, pelacur dan gelandangan/12 april 1980).

Pada kalimat di atas terdapat penggunaan strategi pasivasi yakni pada nomina *tindak* dengan penambahan prefiks *di-* menjadi *ditindak*. Pemilihan bentuk pasif telah mengaburkan aktor yang bertanggung jawab *menindak* pelacur dan gelandangan di Jakarta. Karena penghilangan aktor ini khalayak lebih memfokuskan perhatian pada pelacur dan gelandangan selalu korban yang ditindak. Jadi penghilangan aktor ini mengimpikasikan bahwa penulis ingin menjadikan pelacur dan gelandangan sebagai fokus perhatian, sehingga aktor yang bertanggung jawab terhadap peristiwa gubuk, pelacur dan gelandangan menjadi hilang.

Data 26

Tapi kalau kami **diberi** sebegitu ya jangan pada kondisi seperti sekarang ini akan dapat apa? Tanya pensiunan itu.

(Tuntutan orang-orang hormini/5 Desember 1981)

Pada kalimat di atas terdapat penggunaan strategi pasivasi, yakni pada kata *diberi* dengan penambahan prefiks *di-* pada verba *beri*. Pemilihan bentuk pasif telah mengaburkan aktor yang *memberi* gaji sedikit pada pensiunan itu. Karena penghilangan aktor ini khalayak lebih memfokuskan perhatian kepada kondisi pensiunan sekarang ini yang mempertanyakan akan dapat apa. Jadi penghilangan aktor ini mengimpikasikan bahwa penulis ingin menjadikan kondisi pensiunan sebagai fokus perhatian, sehingga aktor yang bertanggung jawab terhadap peristiwa tuntutan orang-orang harmoni menjadi hilang.

b. Nominalisasi

Nominalisasi ialah sebuah strategi yang dilakukan untuk menghilangkan aktor-aktor ataupun kelompok sosial, biasanya dapat dilakukan dengan memberikan imbuhan seperti "*pe-...-an*", "*peng-...-an*", "*per-...-an*", "*pen-...-an*". Strategi nominalisasi digunakan untuk menghilangkan aktor dengan cara mengganti kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina) sehingga bermakna peristiwa.

Data 29

Malahan untuk jelasnya waktu **pemindahan** bengkel batik itu pun pihak proyek otoritas Jakarta Selatan yang diketahui walikota tidak bersedia memberi keterangan.

(Ping-Pong Karet Kuningan/3 Agustus 1974).

Dalam kalimat di atas terdapat kata nomina yakni *pemindahan*. Bentuk dari nomina ini dihasilkan dengan mengubah kelas kata. Kata yang berjenis verba *pindah* diubah menjadi nomina dengan cara menambahkan konfiks *pe-...-an* sehingga menjadi *pemindahan*. Dalam nominalisasi, aktor didalam teks hilang. Aktor yang memindahkan bengkel batik tidak terlihat. Jadi penghilangan aktor ini mengimpikasikan bahwa penulis ingin menjadikan peristiwa pemindahan bengkel batik sebagai fokus perhatian, sehingga aktor yang bertanggung jawab terhadap peristiwa menjadi hilang.

c. Nominasi

Nominasi yang berkaitan dengan aktor yang terlibat dalam pemberitaan tidak ditampilkan secara jelas kategorisasinya. Jadi dalam suatu pemberitaan mengenai suatu permasalahan, seorang aktor ataupun kelompok ditampilkan tanpa memberitahu kategori dari aktor tersebut.

Data 37

*Sejak 20 hari sebelumnya **para penghuni gubuk** sudah diberi peringatan untuk membongkar sendiri.*

(Gubuk, Pelacur & Gelandangan/12 April 1980)

Pada kalimat di atas terdapat strategi nominasi. Strategi itu terlihat dengan menampilkan aktor secara apa adanya, tanpa menyebutkan kategori dari aktor tersebut. Strategi nominasi ini terdapat pada kata *para penghuni gubuk*. Strategi nominasi tersebut menunjukkan bahwa para penghuni gubuk sudah diperingatkan untuk membongkar gubuknya. Pada data diatas tidak ditampilkan secara jelas siapa nama dari para penghuni gubuk yang dimaksud. Hal ini mengimpikasikan bahwa penulis menampilkan aktor sosial yang terlibat, yaitu para penghuni gubuk. Namun penulis tidak menyebutkan secara jelas siapa para penghuni gubuk yang ia maksud.

d. Kategorisasi

Menurut Van Leeuwen (2008:40-41), aktor sosial baik perseorangan ataupun kelompok yang membicarakan mengenai suatu permasalahan dapat direpresentasikan dengan menampilkan secara apa adanya, ataukah dikategorikan, yang mana bentuk-bentuk kategori ini dapat berupa agama, umur, status, bentuk fisik, pekerjaan, dan lain sebagainya. Jadi strategi kategorisasi ini memperlihatkan tentang bagaimana aktor atau kelompok diberitakan dalam suatu isu. Aktor bisa saja ditampilkan secara gamblang ataukah bahkan yang ditampilkan hanyalah kategori dari aktor, misalnya saja yang menunjukkan agama, status, ataukah fisik, dan lain sebagainya.

Data 41

Masih ada sejumlah kecil yang menolak ganti rugi. **Sake 34 tahun, seorang nelayan asal Sulawesi Selatan** menolak karena dianggap terlalu kecil. Sudah 10 tahun menetap di muara Baru Sake bertekad untuk bertahan apapun yang terjadi.

(Kentongan di Tanjung Kecil/19 September 1981)

Pada kalimat di atas terdapat proses kategorisasi, yang mana aktor sosial ditampilkan dengan kategorinya. Hal tersebut dapat dilihat yakni pada kalimat *Sake 34 tahun, seorang nelayan asal Sulawesi Selatan*. Pengkategorian ini

dilihat pada kategori usia dan pekerjaan aktor. Sake sebagai aktor dalam pembicaraan dikategorikan sebagai orang yang memiliki umur 34 tahun yang berasal dari Sulawesi Selatan dan merupakan seorang nelayan. Hal ini mengimplikasikan bahwa penulis memfokuskan pada aktor sosial yang dimarginalkan yaitu Sake. Sake adalah seorang nelayan berusia 34 tahun yang tidak mendapatkan ganti rugi secara layak. Tujuan dari penulis yaitu ingin memfokuskan pada aktor sosial yang terlibat didalam peristiwa, yaitu Sake sesuai dengan kategori berdasarkan usia dan kategori berdasarkan pekerjaan.

e. Objektivasi

Strategi objektivasi ini merupakan sebuah strategi yang berkaitan dengan informasi tentang suatu peristiwa atau aktor yang ditampilkan dengan benar. objektivasi bertujuan untuk menunjukkan angka yang jelas. Jadi informasi mengenai suatu peristiwa ditampilkan dengan jelas yaitu mengenai tempat dan orang-orang yang menghadiri audiensi.

Data 48

Di wilayah Jakarta Utara dan Jakarta **tercatat masing-masing sekitar 1000 buah gubuk dimusnahkan**" di samping ratusan gelandangan dan pelacur ditangkap.

(Gubuk, Pelacur & Gelandangan/12 April 1980)

Dalam kalimat diatas mengandung unsur objektivasi, dengan menampilkan aktor sosial dan peristiwa yang jelas. Hal tersebut dapat dilihat dalam kalimat *tercatat masing-masing sekitar 1000 buah gubuk dimusnahkan*. Pada kalimat tersebut, disebutkan secara jelas bahwa di wilayah Jakarta Utara dan Jakarta tercatat masing-masing 1000 buah gubuk dimusnahkan. Hal ini mengimplikasikan bahwa terdapat aktor sosial yang bertanggung jawab atas peristiwa yang terjadi. Penulis ingin menampilkan aktor sosial selaku korban yaitu para pelacur dan gelandangan yang ditangkap, serta gubuk-gubuk dimusnahkan oleh petugas sebanyak 1000 buah gubuk.

f. Determinasi

Determinasi merupakan salah satu bentuk strategi inklusi. Dalam suatu pemberitaan, determinasi dipahami sebagai salah satu bentuk strategi inklusi yang menampilkan seorang aktor dan peristiwa disebutkan secara jelas.

Data 53

Saya tidak bisa memberi jawaban konkrit **kata Usman Arwan** kepala suku dinas tata kota Jakarta Selatan ketika padanya ditanyakan soal jalur hijau Tebet.

(Peristiwa Gilingan/15 Juli 1972).

Kutipan pada kalimat di atas dikategorikan sebagai strategi determinasi karena menampilkan aktor sosial secara jelas dan tidak anonim. Pada data tersebut *Usman Arwan selaku kepala suku dinas tata kota* merupakan aktor sosial yang ditampilkan secara jelas. Aktor sosial ditampilkan didalam teks ini dengan menyebutkan nama kepala suku dinas tata kota Jakarta Selatan tersebut, yang mengimplikasikan bahwa terdapat aktor sosial yang bertanggung jawab terhadap peristiwa yang terjadi.

g. Indeterminasi

Indeterminasi berkaitan dengan bagaimana seorang aktor ataupun sebuah peristiwa didalam teks disebutkan secara tidak secara jelas (anonim).

Data 57

Menurut daftar yang dibuat PD pasar Jaya di sana mangkal 54 warung kecil. Untuk menertibkan **mereka** CV sasmitaja ditugaskan membangun sebuah pasar di atas sepetak Tanah kosong dekat kali.

(Pasar Mini Diponegoro/22 Mei 1971)

Pada kalimat di atas terdapat proses indeterminasi pada kalimat *untuk menertibkan mereka CV sasmitaja ditugaskan membangun sebuah pasar di atas sepetak Tanah kosong dekat kali*". Indeterminasi dilakukan dengan penyebutan aktor dalam pembicaraan secara tidak jelas (anonim). Dalam kalimat di atas penyebutan kata *mereka* membentuk anonimitas karena tidak dijelaskan siapa nama dari aktor yang akan ditertibkan. Hal ini mengimplikasikan ketidaktahuan penulis terhadap aktor sosial secara jelas.

Data 61

Rumah itu kontrak pada saya, bukan dia. **Orang itu** kontrak pada saya.

(Peristiwa Gilangan/15 Juli 1972)

Pada kalimat di atas terdapat proses indeterminasi pada kalimat *rumah itu kontrak pada saya, bukan dia. Orang itu kontrak pada saya*. Indeterminasi dilakukan dengan penyebutan aktor dalam pembicaraan secara tidak jelas (anonim). Dalam kalimat di atas penyebutan kata *orang itu* membentuk anonimitas karena tidak dijelaskan siapa nama dari orang itu yang dimaksud. Hal ini mengimplikasikan ketidaktahuan penulis terhadap aktor sosial secara jelas.

h. Asosiasi

Strategi asosiasi masuk kedalam strategi inklusi, yang berhubungan dengan pemasukan aktor sosial. Strategi wacana ini berhubungan dengan suatu aktor atau suatu pihak dalam pemberitaan diperlihatkan sendiri atau aktor tersebut dihubungkan dengan kelompok lain, kelompok tersebut umumnya merupakan kelompok yang lebih besar.

Data 62

Demonstrasi selasa minggu lalu itu belum berkesudahan. Sebab **ketua DPRD-DKI, Darmo Bandoro**, yang ingin mereka jumpai belum bersedia menerrima para petani karena kesibukannya menelang peringatan resmi HUT Jakarta.

(Tuntutan Petani Sayur /27 Juni 1981).

Kutipan kalimat dalam teks berita dikategorikan sebagai strategi asosiasi karena aktor sosial dihubungkan dengan kelompok lain yang lebih besar, di mana aktor tersebut berada. Pada data tersebut, aktor sosial yaitu *Darmo Bandoro* merupakan Ketua *DPRD-DKI*. Hal ini mengimplikasikan bahwa penulis ingin memfokuskan Darmo Bandoro sebagai aktor sosial yang dihubungkan dengan kelompok yang lebih besar yaitu Ketua DPRD-DKI.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian peneliti menemukan sebanyak 69 data eksklusi dan inklusi. Strategi eksklusi bertujuan untuk melihat bagaimana aktor dikeluarkan dari teks pembicaraan. Adapun hasil penelitian strategi eksklusi ada 36 data. Data tersebut terbagi menjadi 28 data proses pasivasi dan 8 data proses nominalisasi.

Sementara itu, bentuk-bentuk strategi inklusi yang bertujuan untuk melihat bagaimana aktor dimasukkan dalam teks pembicaraan, ditemukan data hasil penelitian strategi inklusi sebanyak 33 data. Data tersebut terbagi menjadi 2 data proses nominasi, 9 data kategorisasi, 5 data objektivasi, 3 data determinasi, 6 data indeterminasi, dan 8 data asosiasi.

Secara umum topik-topik yang menghilangkan atau mengaburkan aktor adalah mengenai pengusuran dan diskriminasi pada kaum marginal. Topik-topik yang memunculkan aktor adalah mengenai penderitaan pada kaum marginal. Didalam *ebook* Sejarah pengusuran Di Jakarta Era Tahun 1970-1980. Hal ini terjadi karena terdapat lebih banyak kontruksi yang mengaburkan aktor dalam peristiwa seperti topik-topik pengusuran dan diskriminasi, dibandingkan konstruksi yang menonjolkan aktor.

Daftar Pustaka

- Chahyani, L. (2020). *Sejarah Pengusuran di Jakarta Era Tahun 1970-1980an*. Tempo Publishing.
<https://play.google.com/books/reader?id=jeRSEAAAQBAJ&pg=GBS.PR4>
- Chandradewi, S. D., Suandi, N., & Putrayasa, I. B. (2018). Analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen terhadap pemberitaan Fahri Hamzah pada Portal Berita Detik.com dan Kompas.com. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 7(1), 1-8.
https://ejournalpasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/2974/1599
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dipper, L. T., & Pritchard, M. (2017). Discourse: assessment and therapy. *Advances in speech. Language Pathology*.
- Gantiano, H. E. (2018). Politikus sebagai komunikator politik. *Jurnal Pencerahan Agama Hindu*, 16(1).
DOI: <https://doi.org/10.33363/dd.v16i1.145>
- Lexy, J. M. (2010). *Metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maghvira, G. (2017). Critical discourse analysis at tempo. *Co on the news*, 9(4), 120–130.
DOI: <http://dx.doi.org/10.26623/themessenger.v9i2.463>
- Nur, I. S., Johar, A., & Azis. (2021). Kajian pemberitaan dugaan korupsi dalam dunia pendidikan: Analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen. *Wahana literasi: Journal of language literature and linguistics*, 1(1).
<https://ojs.unm.ac.id/wahanaliterasi/article/view/27465/0>

- Rilma, A. F., R. S., & Gani, E. (2019). Strategi pemberitaan di media online nasional tentang kasus tercecernya KTP elektronik analisis teori Van Leeuwen. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, XV(1), 85-93.
DOI: <https://doi.org/10.15294/lingua.v15i1.16846>
- Sinaga, A. R. (2020). Analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen terhadap pemberitaan Guru honorer pada media daring media Indonesia.com. *Repository UNJ*, 1-14.
DOI: <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/5292>
- Van Leeuwen, T. (2008). *Discourse and practice: New tools for critical discourse analysis*. Oxford University Press.